KLIPING PERPUSTAKAAN DPR-RI
http://kliping.dpr.go.id

Judul : Digaungkan Putu Rudana di IPU : Hari Nyepi Jadi Solusi Atasi Climate Change
Tanggal : Selasa, 22 Maret 2022
Surat Kabar : Rakyat Merdeka
Halaman : 7

Digaungkan Putu Rudana Di IPU
Hari Nyepi Jadi Solusi Atasi Climate Change

Putu Supadma Rudana

WAKIL Ketua Badan Kerja Sama Antar Parlemen (BKSAP) DPR Putu Supadma Rudana mengatakan, kearifan lokal perayaan Hari Nyepi di Bali merupakan salah satu solusi menghadapi tantangan perubahan iklim.

Kearifan lokal ini akan digaungkan dalam Sidang ke-144 Inter-Parliamentary Union (IPU) di Nusa Dua, Bali pada 20-24 Maret. Acara ini dihadiri 155 negara.

Di Bali, kata politisi Partai Demokrat itu, memiliki kearifan lokal yang bisa memberikan kontribusi untuk menghadapi isu *climate change* yang berhubungan dengan lingkungan.

Sebab, Bali memiliki filosofi Tri Hita Karana, yakni hubungan manusia dengan manusia, manusia dengan alam, dan manusia dengan Sang Pencipta.

"Konsep Tri Hita Karana yang berhubungan dengan Hari Nyepi, bahwa itu korelasinya ke *earth hour*. Kalau itu (earth hour) kan hanya jam saja. Kalau Hari Nyepi di Bali, kan 24 jam. Artinya itu suatu gagasan yang luar biasa," kata Putu Rudana di sela Sidang IPU, di Bali, kemarin.

Selain itu, anggota DPR asal Bali ini mengatakan, ada lagi kearifan lokal Pulau Dewata yang berhubungan dengan alam, yakni subak. Dijelaskan, subak adalah energi yang sangat *sustainable*. Subak itu air mengalir dari gunung ke laut melalui sungai atau sawah yang bersinergi dengan alam.

"Nah, filosofi-filosofi kearifan lokal ini kami suarakan. Kami akan tunjukkan kepada para delegasi, ini (kearifan lokal Bali) dapat memberikan kontribusi atau menjawab tantangan global, menghadapi isu climate change yang berhubungan dengan lingkungan," jelas dia.

Tentu, lanjut Putu, perlu juga digali kearifan lokal dari negara-negara lain atau daerah lain untuk disatukan sebagai solusi menghadapi perubahan iklim.

Sebetulnya kearifan-kearifan lokal itu ada. Yang menjadi persoalan saat ini adalah bagaimana menggerakkan semua pihak agar berkomitmen melaksanakannya.

Rakyat, negara, atau Pemerintah dan parlemen, lanjutnya, mesti turun langsung berkontribusi mengawal isu perubahan iklim yang menjadi tantangan ke depan.

"Sekarang, isu perubahan iklim memang isu yang nyata dan betul-betul kritis, serta memberikan dampak begitu besar terhadap kehidupan manusia," ujarnya.

Sebelumnya, saat membuka Sidang ke-144 IPU, Minggu malam (20/3), Presiden Jokowi mengatakan, tantangan yang dihadapi global ke depan tidak semakin mudah.

"Jangan melupakan bahwa kita menghadapi sebuah hal yang mengerikan kalau kita tidak berani memobilisir kebijakan-kebijakan, baik di parlemen baik maupun Pemerintah, yaitu perubahan iklim," kata Jokowi.

Dia mengatakan, perubahan iklim sering dibicarakan dan diputuskan dalam pertemuan global, tapi aksi lapangannya belum kelihatan. Misalnya, transisi energi dari energi fosil ke Energi Baru Terbarukan (EBT), dari energi batubara ke *renewable energy*. ■ USU